

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Suyitno, bahwa pendidikan hakikatnya adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia menjadi manusia yang ideal atau yang didambakan sesuai dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang dipegang teguh.¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantoro, bahwa sesungguhnya pendidikan merupakan suatu usaha untuk memajukan dan mengembangkan dalam bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak.

Hal ini sesuai yang tercantum dengan tujuan pendidikan nasional pada Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berguna untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan membentuk prilaku serta peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan anak bangsa, yang mana bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat terhadap peraturan serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia terhadap sesama, berilmu,

¹ Y. Suyitno, *Landasan Filosofis Pendidikan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), h. 5.

bersosialisasi, kreatif, mandiri dan menjadi anak bangsa yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Sang khaliq menciptakan manusia pada dasarnya telah diberikan aturan dan waktu yaitu selama perputaran bumi dalam satu hari dan satu malam adalah 24 jam dan aturan yang sama seperti melaksanakan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Namun pada kenyataan pada waktu yang sama dan aturan yang sama manusia mempunyai hasil akhir yang berbeda-beda.

Disiplin selalu menjadi persoalan yang banyak dibicarakan oleh banyak orang, baik itu disiplin dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Yang paling utama sekali disiplin yang ada disuatu sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya, karena disekolah sudah pasti ada peraturan yang dimuat untuk mendisiplinkan anak didik di sekolah. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari anak didik dan pendidiknya, terutama para pendidik, sebab disiplin sangatlah mempengaruhi dalam keberhasilan seorang guru ketika mendidik, dengan berupaya mendidik dapat menjadikan seorang anak lebih bertanggung jawab atas berbagai macam tindakan yang dilakukannya serta dapat lebih membuat anak didik menghargai waktu dengan baik, sehingga tujuan seorang pendidik dalam membentuk kepribadian anak dapat tercapai dengan baik.

Thomas Gordon mengungkapkan menurut pendapatnya bahwa, “Disiplin tersebut dilakukan, karena para orang tua dan para guru mengakui akan pentingnya bahwa didalam pertumbuhan kembangan anak membutuhkan batasan-

² Undang-undang RI Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 10.

batasan tertentu”.³Dari batasan tersebut itulah yang nantinya akan membawa kedisiplinan anak kepada sesuatu, dengan adanya batasan itu seorang anak di didik untuk menjauhi apa-apa yang dilarang oleh para orang tua ataupun gurunya, maka dari itu ia akan dengan mudahnya dan terbiasa tanpa paksaan apapun bisa menjalani aturan ataupun disiplin dengan lebih baik.

Menurut Pendapat Moch. Sohib mengungkapkan bahwa, “pribadi yang memiliki dasar serta mampu dalam mengembangkan disiplin pada dirinya berarti ia memiliki keteraturan pada dirinya berdasarkan prosedur nilai moral”.⁴Bagi orang yang memiliki sikap disiplin maka memiliki keteraturan didalam kehidupannya. Menilai yang mana seharusnya dikerjakan dan yang mana seharusnya ditinggalkan.

Kedisiplinan merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap para santri ataupun para siswa. Karena dengan bersikap disiplinlah kesuksesan semakin dekat dan mudah untuk dicapai. Kedisiplinan ialah ketaatan seorang dalam mengikuti sebuah aturan atau tata tertib karena didorong oleh kesadaran diri yang ada dalam hatinya.⁵ Kedisiplinan seharusnya ditanamkan sejak usia dini agar suatu saat nanti dapat menjadikan sebuah kebiasaan.

³ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1996). h. 10

⁴ Moch.Sochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1998), h. 2

⁵ Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur, *Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri*, Mahasiswa STAI Muhammadiyah Kediri Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, Oktober 2018, h. 3

Disiplin disini tidak hanya terpaut pada datangnya tepat waktu, namun disiplin memiliki bermacam makna, diantaranya yaitu selalu patuh pada aturan dan tata tertib. Mematuhi aturan atau tata tertib merupakan ikhlas menerima dan menjalankan dengan berbagai keputusan yang sudah di tentukan. misalnya saja yaitu sholat lima waktu, karena shalat lima waktu merupakan peraturan Allah SWT yang diwajibkan kepada seluruh umat manusia yang ada dimuka bumi ini sebagai bentuk pengabdianya kepada Sang Pencipta.

Pada sebuah lembaga pendidikan pastinya mempunyai banyak aturan yang harus diterapkan dan ditaati oleh semua siswa atau santri demi terwujudnya tata tertib/peraturan dan ingin berusaha menjadikan semua santri atau siswa yang terdidik. Mematuhi sebuah peraturan merupakan bentuk dari sikap kedisiplinan seseorang dalam mentaatinya, mematuhi peraturan merupakan wujud seseorang dalam mempunyai ketaqwaan kepada Sang Pencipta, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 59, Allah SWT berfirman yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَالِآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk selalu beribadah kepadanya, tidak menduakan-Nya, dan lain sebagainya. Dari banyaknya perintah itu supaya mendorong manusia agar dapat menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, anggotanya saling tolong menolong kepada sesama dan bantu- membantu, patuh kepada Allah dan rasulnya, beriman kepada hari akhir, serta taat kepada ulil amri, membereskan perselisihan berdasarkan

norma-norma yang dianjurkan Al-qur'an dan sunnah, dan lain sebagainya yang terlihat jelas pada ayat tersebut.⁶

Secara umum ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa kita diwajibkan untuk mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, dan mematuhi aturan-aturan yang dibuat oleh semua pemimpin, baik itu pemimpin dari kalangan para ulama atau pemimpin pemerintahan. Demikian juga berbagai aturan dalam sebuah lembaga pendidikan yang mana seharusnya dipatuhi dengan baik sebagaimana aturan-aturan yang sudah dibuat dan ditetapkan agar tercapainya seluruh siswa atau santri dalam mencapai perilaku dan hasil prestasi yang lebih baik.

Bagi seluruh santri, asrama merupakan ibaratkan rumah, dimana mereka didalamnya tidur, mengulangi pelajaran sekolah ketika sudah diajarkan dikelas, dan melakukan berbagai aktivitas sebagaimana di rumah sendiri. Dalam hal ini pastinya ada aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh santri seperti layaknya manusia hidup agar didalam kehidupan mereka menjadi terarah dan tidak sia-sia tanpa hasil yang bermanfaat. Aturan tersebut lebih menonjolkan kepada sikap selalu disiplin, karena disiplin salah satu merupakan kunci dalam sebuah kesuksesan dan keberhasilan.

Hidup manusia tidak akan pernah lepas dari pada berbagai aturan, begitu juga aturan tidak sempurna tanpa dibarengi dengan sikap disiplin. Demikian pula sikap disiplin tidak akan maksimal tanpa dibentengi dengan hukuman atau

⁶ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-mishbah*, (Ciputat: lentera hati, 2009), h. 589

sanksi, kesempurnaan aturan ialah apabila seseorang bisa disiplin dalam menjalankan sebuah aturan.⁷ Sebagaimana yang tercantum di dalam bukunya Richard Arum yang berjudul *Judging School Discipline The Crisis Of Moral Authority* “*Conservative social critics have attributed many of the failures of public schools to lax disciplinary practices applied there*”⁸ maksudnya banyak kegagalan di sekolah disebabkan oleh praktek disiplin yang longgar diterapkan disuatu lembaga pendidikan.

Sejalan dengan kedisiplinan, Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk selalu berlaku disiplin, yakni patuh terhadap berbagai aturan maupun ketentuan dari Allah SWT. Seperti, kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu ialah suatu ketaatan dan kesanggupan dalam melakukan shalat dalam satu hari satu malam sebanyak lima waktu dan harus dikerjakan pada masing-masing waktunya dan tidak satupun yang boleh ditinggalkan yaitu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib dan shalat isya' yang timbul disebabkan karena penuh kesadaran, penguasaan diri dan rasa bertanggung jawab.⁹

Berkaitan dengan pondok pesantren, dalam bukunya Sudjoko Prasadjo pondok pesantren digolongkan kepada tiga golongan yaitu pondok pesantren

⁷ Fevi Zanfiana Siswanto, Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan, EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi, Vol 2, No 1, 2013, h. 7

⁸ Richard Arum, *Judging School Discipline The Crisis Of Moral Authority*, (England: Harvard University Press, 2003), h. 159

⁹ Fevi Zanfiana Siswanto, Hubungan Antara Kedisiplinan, h. 8

tradisional, pondok pesantren modern dan pondok pesantren tradisional modern.¹⁰

Pondok pesantren merupakan tempat santri untuk belajar pengetahuan tentang kaidah-kaidah pendidikan agama Islam, Al-qur'an dan sunah Rasul. Di dalam pondok pesantren, kedisiplinan para santri merupakan faktor yang penting dalam mendukung sebuah keberhasilan pendidikan pondok pesantren tersebut. Menumbuhkan kedisiplinan kepada seluruh santri bukanlah suatu hal yang dianggap mudah. Semuanya diperlukan, baik memberikan motivasi, inovasi, kreasi atau materi pelajaran yang berhubungan tentang kedisiplinan.¹¹

Berdasarkan observasi awal, dalam hal ini penulis menemukan beberapa tata tertib kedisiplinan santri dalam kegiatan asrama pada Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Kec. Mentaya Hilir Selatan, diantaranya kewajiban mengikuti : (1) Shalat berjama'ah, (2) Tadarus Alqur'an, (3) Pembacaan Maulidurrosul, (4) Pelatihan Muhadarah, (5) Kuliah Subuh, dan (6) Sabtu tilawah.

Dari berbagai macam kegiatan keagamaan di atas sangat besar manfaatnya sudah diterapkan di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin. Penerapan tata tertib pondok pesantren, khususnya dalam meningkatkan disiplin santri, dari berbagai macam banyaknya para santri terkadang tidak seluruh santri yang bisa disiplin dalam mematuhi sebuah aturan/tata tertib, bisa dikatakan kurang atau

¹⁰ Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1975), h. 90

¹¹ Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur, *Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri*, *Op cit*, h. 4

tidak mentaati sebuah peraturan tersebut kemungkinan faktor yang mempengaruhinya. Peraturan semestinya harus ditaati, namun tidak seluruh santri yang bisa mendisiplinkan dirinya dalam mentaati peraturan yang sudah ada.

Dengan adanya kemajuan teknologi yang sangat pesat saat ini, malah memberikan sesuatu efek yang negatif kepada seluruh kalangan remaja. Bahkan pada saat ini yang melakukan pelanggaran tata tertib bukan hanya dilakukan oleh seluruh remaja yang pada umumnya kurang diberikan bekal pendidikan tentang akhlak dan agama, malah sebagian besar yang melakukan hal tersebut ialah remaja yang berada di dalam pondok pesantren yang sehari-harinya mendapatkan nilai-nilai tentang pendidikan agama dan aqidah.¹²

Dengan demikian, dalam hal ini tentunya yang menjadikan para santri disiplin atau tidak disiplin dalam mentaati sebuah peraturan asrama ada sebabnya, baik itu dari segi metode yang diterapkan atau ada faktor lain yang mempengaruhi, baik itu faktor yang berasal dari dalam jati dirinya atau faktor dari orang lain atau lingkungan yang mana berpotensi besar dalam mempengaruhi tingkat kesadaran seseorang untuk tidak taat kepada sebuah aturan.

Adapun di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, Al-ibrohimiyah dan Tahfizul Qur'an Darul Iman. Disana telah diterapkan sebuah tata tertib pondok

¹² Muhammad Nurul Huda, M. Turhan Yani, *Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*, UNESA, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 02 Nomor 03 Tahun 2015

kepada santri oleh masing-masing lembaga Pondok Pesantren, sebagaimana wawancara awal penulis di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Putra Kec. Mentaya Hilir Selatan (Samuda), disana penulis melihat dan mendapati ada sebagian para santri yang melanggar aturan disiplin tata tertib pondok, pelanggaran disiplin yang dilakukan santri berupa pelanggaran masuk shalat berjama'ah, tidak shalat dan kasus mencuri yang bukan hak nya. Pada saat siang hari setelah shalat jujukur ada sebagian santri melaporkan kasus tersebut kepada pembina asrama (ustazd/murobi). Setelah Penulis bertanya kepada ustazd yang membina asrama tersebut ternyata santri tersebut adalah santri yang melakukan pelanggaran aturan tata tertib mencuri yang bukan haknya.

Begitu juga dengan para santri yang melakukan pelanggaran aturan tata tertib pondok yakni masuk shalat berjama'ah dan tidak shalat, setelah bertanya dengan salah satu ustazd nya santri yang melanggar disiplin tersebut diberi sanksi berdiri sambil mengaji 15 menit dan santri yang tidak shalat berturut-turut 3 waktu diberi sanksi digundul kepala nya.¹³

Melihat hal tersebut membuat peneliti bertanya-tanya, mengapa masih ada sebagian santri putra yang melakukan pelanggaran aturan tata tertib pondok diasrama padahal para santri tersebut sudah diberitahu aturan tata tertib di asrama dan diberi sanksi bagi santri yang melanggar aturan tersebut, tetapi masih ada saja para santri mengulangi pelanggaran aturan tata tertib disiplin pondok pesantren walaupun sudah diberi sanksi, apakah karena tata tertib disiplin kurang

¹³ Wawancara dengan salah satu ustazd di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, wawancara dilakukan di dalam kantor Pesantren pada tanggal 17 Desember 2020

diterapkan atau kurang membuat para santri jera sehingga masih ada saja terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh para santri.

Berdasarkan persoalan yang terangkum diatas dan realitas dilapangan, peneliti sangat tertarik dalam mengadakan penelitian yang lebih mendalam lagi dengan judul **“Penerapan Tata Tertib Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, Pondok Pesantren Al-ibrohimiyah dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Darun Iman”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terangkum di atas, maka yang akan menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk tata tertib pondok yang ada di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, Pondok Pesantren Al-ibrohimiyah dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Darun Iman ?
2. Bagaimana penerapan tata tertib pondok pesantren dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, Pondok Pesantren Al-ibrohimiyah dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Darun Iman ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Urgensi pada penelitian ini ialah sebagai bahan evaluasi pondok pesantren untuk menanggulangi santri yang sering melanggar peraturan disiplin. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bentuk tata tertib pondok yang ada di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, Pondok Pesantren Al-ibrohimiyah dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Darun Iman
2. Penerapan tata tertib pondok pesantren dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, Pondok Pesantren Al-ibrohimiyah dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Darun Iman

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini dapat diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai penerapan tata tertib pondok pesantren dalam meningkatkan disiplin santri.
 - b. Hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan terkait penerapan tata tertib pondok pesantren dalam meningkatkan disiplin santri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Santri

Dapat memberikan motivasi dan membantu santri dalam meningkatkan kesadarannya untuk lebih disiplin dalam menaati tata tertib pondok pesantren dan menghindari agar tidak melakukan pelanggaran.

b. Bagi Pondok Pesantren

Dapat menjadi rujukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan pondok, khususnya dalam menaati peraturan pondok yang sudah diterapkan.

c. Bagi Orang Tua Santri

Untuk memberikan informasi dan masukan tentang pentingnya tata tertib pondok pesantren diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan.

d. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara meningkatkan disiplin para santri di pondok pesantren dan dapat juga dijadikan sebagai bahan informasi serta referensi pada penelitian yang sejenis.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman pada judul di atas dan untuk lebih jelas terarahnya, maka berikut ini penulis menggunakan batasan-batasan terhadap istilah yang terdapat pada judul di atas yaitu :

1. Penerapan

Menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.¹⁴ Jadi, Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu. Penerapan yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah penerapan tata tertib pondok pesantren yang diterapkan di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, Pondok Pesantren Al-ibrohimiyah dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Darun Iman dalam rangka meningkatkan disiplin santri.

2. Tata tertib

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa tata tertib merupakan adanya suatu susunan dan aturan dalam suatu bagian yang berhubungan antara bagian satu dengan bagian yang lain.¹⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa tata tertib adalah suatu peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan.¹⁶ Tata tertib yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah tata tertib pondok pesantren yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para santri didalam lingkungan pondok pesantren tersebut.

¹⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Perss, 2002), h.1598

¹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (suatu analisis psikologi dan pendidikan)*, (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1995), h. 76

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tata%20tertib>, Diakses 7 Januari 2021

3. Disiplin

Disiplin adalah sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.¹⁷ Disiplin yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah disiplin yang diterapkan di 3 Pondok Pesantren tersebut berupa disiplin bagian kegiatan shalat berama'ah, Tadarus Alqur'an, dan Pembacaan Maulidurrosul.

4. Santri

Kata Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.¹⁸ Santri yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Sabibal Muhtadin, Santri Pondok Pesantren Al-ibrohimiyah, dan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Iman.

5. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pembinaan dan pengajaran serta menumbuh kembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam. Pondok pesantren adalah rangkaian dari kata pondok dan pesantren.¹⁹

¹⁷ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Abadi, 1994). h. 23

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000)

¹⁹ Ridlwan Nashir, *Mencari tipologi format pendidikan ideal: pondok pesantren di tengah arus perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 80

Berdasarkan uraian-uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian ini merupakan sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan tata tertib pondok pesantren yang ada di pondok pesantren Sabilal Muhtadin, Pondok Pesantren Al-ibrohimiyah, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Iman.dalam meningkatkan disiplin santri.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis mendapatkan beberapa tesis yang terkait dengan judul. Adapun diantara tesis yang penulis temukan yaitu :

1. Penelitian yang ditulis oleh Norsehan Mahasiswa IAIN Antasari Tahun 2015 yang berjudul “ Penerapan Disiplin pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman dan Madrasah Tsanawiyah Al-istiqomah Banjarmasin” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Hasil ini menunjukkan bahwa pimpinan MTsN Mulawarman dan MTs al-Istiqamah Banjarmasin cukup berhasil menerapkan disiplin di madrasah yang dipimpinnya. Penerapan disiplin dilakukan melalui keaktifan kepala madrasah dalam menanamkan disiplin melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan dengan memulai kedisiplinan dari diri sendiri, kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan belajar intrakurikuler, pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, kedisiplinan siswa mengikuti

pelajaran sesuai dengan jam belajar efektif, kedisiplinan memenuhi tuntutan ketuntasan belajar, kepatuhan terhadap tata tertib madrasah, kedisiplinan shalat berjamaah, penegakan 7 K dan menugaskan Wali kelas, Guru Piket dan al-Mudabbir (bagi santri yang tinggal di asrama) dalam membina dan mengawasi siswa. Faktor yang mempengaruhi penerapan disiplin MTsN Mulawarman dan MTs al-Istiqamah adalah faktor kepala sekolah, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana dan faktor lingkungan. Faktor yang menunjang adalah kepemimpinan dan keteladanan kepala madrasah, pengabdian guru, dan lingkungan masyarakat yang kondusif.

Penelitian Norsehan ini meneliti tentang penerapan disiplin pada 2 madrasah tsanawiyah yang mana lebih aktif dalam menerapkan kedisiplinan tersebut yaitu kepala madrasah dalam memberikan contoh kegiatan kedisiplinan kepada peserta didik sedangkan penelitian saya meneliti tentang penerapan tata tertib pondok pesantren dalam meningkatkan disiplin santri yang mana lebih aktif yaitu para santri dalam menaati aturan tata tertib kedisiplinan.

2. Penelitian yang ditulis oleh Sofian Efendi Mahasiswa IAIN Antasari Tahun 2016 yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kedisiplinan Berbasis Budaya Dan Karakter Islami Di SMP YPK I Tenggarong Kutai Kartanegara” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.

Hasil ini menunjukkan bahwa Peran kepala sekolah sebagai manajemen puncak penentu kebijakan merupakan unsur terpenting dalam Penerapan kedisiplinan berbasis Budaya dan Karakter Islami. Dimana diketahui dengan terpilihnya kepala sekolah baru, mengawali perubahan positif berupa program penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami pada warga sekolah. Kepala sekolah melaksanakan kegiatan penanaman berbasis budaya dan karakter islami dengan menghimbau dan memeberikan contoh di lingkungan sekolah, memasang spanduk, dan menunjuk Waka. Kurikulum sebagai penanggungjawab kegiatan di sekolah dan guru kelas sebagai penanggungjawab dikelas. Dari program yang dicanangkan kepala sekolah tersebut membuahkan hasil, kini sekolah terlihat bersih dan asri bahkan secara berturut-turut memenangkan penghargaan kategori Sekolah Adipura, sekolah dengan toilet terbersih dan sekolahAdiwiyata.

Penelitian Sofian Efendi ini meneliti tentang peran kepala sekolah dan para guru dalam menerapkan kedisiplinan kepada para siswa melalui berbasis budaya dan karakter islami sedangkan penelitian saya lebih kepada penerapan tata tertib pondok yang diterapkan yayasan pondok pesantren dalam meningkatkan disiplin para santri.

3. Penelitian yang ditulis oleh Mardhiya Agustina Mahasiswi IAIN Antasari Tahun 2015 yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Santri Melalui Kedisiplinan (Studi Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Martapura dan Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru)*".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pondok pesantren menggunakan metode bervariasi dalam pembinaan akhlak, dan yang paling dominan digunakan adalah metode penerapan kedisiplinan. Pondok pesantren Darul Hijrah Puteri menggunakan cara mendisiplinkan dengan gaya demokratis, sedangkan pada Pondok Pesantren Al Falah Puteri dengan gaya otoriter, dengan mengkondisikan santri agar menerima secara mutlak program pondok yang berisikan berbagai disiplin, kemudian memperkenalkan berbagai peraturan sehingga santri mulai memahami dan beradaptasi dan kemudian mulai tumbuh kesadaran pada diri mereka serta menjadikan disiplin sebagai kebiasaan kemudian menjadi karakter diri sehingga akhlak mereka terbina dengan baik. Indikator keberhasilannya dapat dilihat dari keseharian santri dan ketaatannya terhadap disiplin. Adapun problematika yang dihadapi kedua pondok pesantren tidak jauh berbeda, yaitu kurangnya SDM pembina, kurangnya kesadaran disiplin santri, problem pribadi dan psikologis santri serta orang tua, konflik internal pengurus organisasi, sarana prasarana yang belum memadai, dan belum adanya dokumentasi terkait konsep pembinaan akhlak yang bisa dijadikan acuan serta belum lengkapnya dokumentasi terkait konsep penerapan kedisiplinan.

Penelitian Mardhiya Agustina ini meneliti tentang pembinaan akhlak kepada kedua pondok tersebut, yang mana kedua pondok ini dalam pembinaan akhlak pada santrinya berbeda beda gaya metode yang digunakan dan lebih menekankan kepada kedisiplinan santrinya sedangkan penelitian saya lebih kepada peraturan tata tertib pondoknya dalam meningkatkan disiplin santri dan persamaannya lebih menekankan kedisiplinan santri.

4. Penelitian yang ditulis oleh Anita Dwi Rahmawati Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015 yang berjudul “*Kepatuhan Santri Terhadap aturan di Pondok Pesantren Modern*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan santri terhadap aturan dipengaruhi oleh faktor internal diantaranya kondisi emosi, kesadaran diri, tanggung jawab, penalaran moral dan kontrol diri, serta faktor eksternal meliputi perilaku teman sebaya, keteladanan guru, keteladanan pengurus organisasi sekolah, penegakkan aturan dan hukuman. Guru yang mampu menegakkan aturan dengan konsisten dan pengurus organisasi sekolah yang mampu dijadikan contoh atau teladan dapat mendukung kepatuhan santri terhadap aturan, sedangkan guru yang tidak adil dalam menegakkan aturan dan pengurus organisasi sekolah yang tidak mampu menaati aturan yang dibuat membuat santri melakukan pelanggaran aturan. Santri yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan mampu mengerti nilai-nilai patuh dan disiplin sehingga mampu mengontrol tindakan menentang aturan. Jenis-jenis pelanggaran

yang paling banyak dilakukan santri adalah pelanggaran bagian bahasa, diikuti pelanggaran bagian keamanan, pelanggaran bagian ta'lim dan pelanggaran bagian kesiswaan.

Penelitian Anita Dwi Rahmawati ini meneliti tentang kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren. Sedangkan penelitian saya juga meneliti tentang penerapan tata tertib pondok pesantren namun lebih kepada meningkatkan disiplin santri nya dalam menerapkan tata tertib tersebut.

5. Jurnal yang ditulis oleh Mutoharoh dan M. Jacky Mahasiswa Universitas Surabaya tahun 2017 yang berjudul "*Fenomenologi Resistensi Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren*" Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa santri yang melakukan resistensi terhadap tata tertib adanya kondisi objektif santri berupa status sosial, alasan mondok, latar belakang pendidikan, kondisi orang tua, kultur. Selanjutnya adanya pola pendisiplinan tubuh santri diantaranya otoritas, nilai moral, kultur, hukuman, pembeda sangsi. Kemudian tidak terlepas dari bentuk resistensi yang dilakukan santri mulai dari terbuka dan tertutup. Selain itu proses resistensi tidak terlepas dari adanya kehidupan subjektif santri, kekuasaan mempengaruhi pengalaman subjektif santri, dan kekuasaan mengkontrol kegiatan santri. Terakhir dampak yang ditimbulkan dari resistensi dibagi menjadi dua yaitu untuk Pondok diantaranya peraturan semakin ketat, mencemarkan nama

pondok dan santri sendiri mendapatkan sangsi, labelling anak nakal, kepuasan pribadi, bahan perbincangan orang lain.²⁰

Penelitian Mutoharoh dan M. Jacky dalam jurnalnya meneliti tentang fenomenologi resistensi santri terhadap tata tertib pondok pesantren. Sama halnya dengan penelitian saya juga berhubungan dengan tata tertib di pondok pesantren, namun yang saya teliti adalah tentang penerapan tata tertib pondok dalam meningkatkan disiplin santri, dalam hal ini yaitu tidak mengarah kepada resistensi santri nya.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penelitian dalam proposal tesis ini adalah sebagai berikut :

Pada tahap awal permasalahan yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Setelah itu pembahasan tentang landasan teori yang mana landasan teori ini secara garis besar berisi tentang gambaran yang terdiri dari Tata Tertib Pondok dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren.

Selanjutnya pembahasan mengenai metode penelitian yaitu sebagai rambu-rambu yang sangat urgen untuk memahami proses penggarapan tesis secara ilmiah, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian,

²⁰ Mutoharoh dan M. Jacky “*Fenomenologi Resistensi Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren*”, Jurnal Paradigma. Volume 05 Nomor 02 (2017).

lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecek keabsahan data.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yaitu dapat diuraikan yang mana uraian tersebut berisi tentang karakteristik responden, deskripsi data hasil penelitian, dan hasil pengujian hipotesis.

Adapun untuk pembahasan selanjutnya yaitu mengenai penerapan tata tertib pondok pesantren dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren.

Dan untuk pembahasan yang terakhir yaitu penutup yang berisi simpulan dan saran-saran yang dilengkapi dengan lampiran-lampiran.